

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini sangatlah penting bagi setiap orang, sebab dengan adanya pendidikan orang akan memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan dan membangun masa depan yang sejahtera serta menciptakan manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang luas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperluka dirinya, masyarakat bangsa dan negara UU No. 20 Tahun 2003 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (LN.2003/No.78, TLN NO .4301, LL SETNEG : 37 HLM). Pendidikan yang baik diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri terutama bagi peserta didik yang masih dalam proses pendidikan (Choiro & Fathoni, 2020). Proses pendidikan sendiri dapat dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Dalam proses pendidikan subjek diisi oleh siswa-siswa, pada tahap menjadi seorang siswa individu berada pada masa remaja yang biasa juga disebut sebagai masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang akan mengalami berbagai bentuk perkembangan fisik

maupun psikis (Agustiani, 2006). Pada masa ini remaja banyak mendapatkan tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh remaja untuk mencapai pengenalan diri. Sehingga masa ini disebut juga masa yang kurang menyenangkan bagi remaja.

Teori Psikososial Erikson menyebutkan bahwa pada tahap remaja, akan terjadi perubahan pada sisi psikologis yaitu remaja mengalami perubahan psikologis yang signifikan dalam upaya mereka membangun identitas diri. Kemudian pada remaja terjadi juga perubahan patologis yakni; kebingungan peran, masalah hubungan (gagal dalam membangun hubungan yang sehat dan intim, baik dengan teman sebaya maupun primer support system) boeree dalam (Nasution, 2023). Banyak remaja saat ini yang tidak mampu mencapai kebahagiaan didalam kehidupannya sebab tidak adanya motivasi dalam diri. Ketidakmampuan remaja dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya seperti tidak bertanggung jawab dengan mengabaikan pelajaran, agresif, merasa ingin pulang, suka berkhayal, mengulangi perilaku yang sama serta menggunakan mekanisme pertahanan diri secara rasional, berkhayal, dan memproteksi diri (Hurlock, 2005).

Selain itu, sesuai dengan fenomena dilapangan yakni di SMA PGRI I Padang, bahwa sebagian besar siswa tidak mempunyai keinginan yang kuat dalam belajar dan hampir di semua mata pelajaran. Banyak siswa yang tidak betah dan bermalas-malasan saat berada di dalam kelas, tidak mampu untuk memahami pelajaran dengan baik yang sudah disampaikan guru. Kemudian dari segi nilai siswa di sekolah mempunyai nilai yang relative standar, dan untuk akreditasi

sekolah sudah cukup bagus (Hendrizar, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa, dimana siswa menganggap kegiatan belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, siswa memilih melakukan aktivitas lain di luar konteks pelajaran saat belajar seperti, berdiskusi dengan teman ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, bermain Hp serta membuat gambar di dalam buku catatan serta di meja. Jadi, dapat digambarkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang kurang, perilaku tidak stabil dan tidak konsisten dalam melakukan suatu aktivitas.

Hal ini sesuai dengan hasil dari pengamatan peneliti bahwa siswa di SMA PGRI I Padang, pada saat jam pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas serta melakukan keributan di dalam kelas, kemudian sering izin keluar kelas, bermalas-malasan, kurang fokus dalam belajar, banyak yang tidak mengerjakan tugas, kena hukuman, serta ada yang sering absen saat jam pelajaran berlangsung. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada tiga orang siswa SMA PGRI I Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa berinisial R mengatakan:

“Saat di kelas saya sering sekali merasa bosan Bang, saya juga tidak memperhatikan penjelasan guru Bang. Saya juga kalau untuk mengerjakan tugas saya sering minta bantuan ke teman saya, terkadang juga kalau ujian sering diremedi. Hubungan saya dengan orang tua baik, kalau dengan ayah jarang banget sih ditanya tentang kegiatan saya di sekolah, malahan tidak ada saat saya mulai masuk SMP hingga SMA sekarang. Karena bagi saya pun rasa tidak perlu juga untuk ditanya tentang hal tersebut”, (R, wawancara preliminary).

Hasil wawancara dengan siswa kelas sebelas SMA PGRI I Padang yang berinisial H mengatakan:

“Saat ini saya malas belajar Bang, kalau malas belajar palingan saya tidur atau izin keluar. Saya sering tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan kelas karena membuat saya mengantuk Bang. Saya jarang membuat tugas, dan kalau ujian palingan saya minta contekan ke teman. Pada saat akan ujian saya tidak pernah menghafal ataupun mengulang materi pelajaran. Hubungan dengan orang tua baik dan aman-aman saja, kalau untuk mengingatkan tentang sekolah sih saat ini orang tua tidak pernah bang, apalagi ayah. Ayah cuma taunya saya pergi sekolah belajar lalu pulang Bang”, (H, wawancara preliminary).

s

Hasil wawancara dengan siswa kelas sepuluh SMA PGRI I Padang berinisial S mengatakan:

“Kalau memperhatikan guru didepan kelas itu kadang-kadang, karena saya juga merasa bosan mendengarkan penjelasan guru. Kalau sudah merasa bosan mungkin akan bercerita dengan teman sebangku saya. Tugas yang diberikan guru selalu saya kerjakan dan kumpulkan tetapi gak tau itu hasilnya maksimal atau gak, cuma kumpulin aja dulu. Kalau ada tugas yang sulit saya akan minta contekan ke teman dan saat ujianpun saya juga minta contekan ke teman-teman saya yang lebih pintar. Dirumah yang sering ngingatin ataupun bertanya tentang kegiatan di sekolah itu ibu. Kalau ayah sih jarang banget ikut nanya soal kegiatan saya di sekolah apalagi diskusi soal sekolah saya”, (S, wawancara preliminary).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada tiga orang siswa SMA PGRI I Padang, diketahui bahwa terdapat dari siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah, sebab terdapat siswa yang bermalas-malasan dan merasa bosan dengan penjelasan guru, kemudian tugas-tugas yang jarang dibuat dan dikumpulkan, tidak mengerjakan tugas dengan maksimal, sering

mencotek teman, serta sibuk dengan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pelajaran di kelas.

Motivasi merupakan dorongan atau keinginan yang ada dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Wahab, 2015). Dalam belajar individu memerlukan motivasi agar dapat selalu bersemangat memperoleh ilmu pengetahuan serta tidak mudah menyerah. Menurut Sardiman (2007) bahwa seorang siswa akan mempunyai cara belajar yang baik jika ada faktor pendorong yaitu motivasi belajar.

Jadi seorang siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan serius apabila mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar atau motivasi belajar. Menurut Crow & Crow (1984) bahwa individu yang berhasil dalam belajar dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar yang tinggi, dan motivasi yang tinggi akan menjadikan individu giat belajar, sungguh-sungguh, serta tidak gampang menyerah, karena kunci dari melakukan suatu aktivitas adalah motivasi untuk melanjutkan aktivitas tersebut.

Dengan demikian, peranan motivasi dalam belajar sangatlah diperlukan agar dapat mencapai tujuan dengan baik dan tidak mudah menyerah dengan tantangan yang sedang dilalui dalam masa pendidikan. Dapat dilihat bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah serta tidak bersemangat dalam pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam pendidikan dilihat melalui hasil belajar mereka, karena hasil belajar siswa menjadi patokan dalam penguasaan materi pelajaran (Istilah, 2023). Pembelajaran yang efektif akan membuat hasil belajar siswa menjadi lebih berkualitas dan bermakna. Menurut Suryabrata (2008) bahwa motivasi belajar seorang anak dipengaruhi oleh materi pelajaran, guru, teman sebaya serta orang tua. Dalam lingkungan keluarga yang berperan dalam mendidik anak adalah orang tua. Orang tua harus memiliki peranan yang aktif dalam mengawasi, mendampingi, serta mendukung atau memotivasi anak-anak mereka dalam proses belajar.

Menurut Hero & Ermalinda (2018) orang tua merupakan tempat pendidikan dan sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Dalam dunia pendidikan, orang tua yang paling utama bertanggung jawab secara alami terhadap anak-anaknya, sejak tahun pertama kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayah. Sehingga siswa juga memerlukan perhatian dan pendidikan yang baik dari kedua orang tua mereka, agar siswa memiliki kepribadian yang dapat berkembang dan tumbuh dengan sempurna. Menurut Sari (2017) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting dan wajib karena orang tua menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pencapaian siswa dalam belajar.

Permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses belajarnya, seringkali dikaitkan pada pengasuhan orang tua kepada siswa tersebut. Setiap siswa akan selalu berharap bisa mendapatkan perhatian yang penuh dan seimbang dari ibu dan

ayahnya. Namun permasalahan yang terjadi adalah bahwa banyaknya anggapan bahwa ibulah yang menjadi peran terpenting dalam mendidik anak dan ibu dinilai sebagai penentu dalam keberhasilan anak, dan ayah hanya dianggap untuk mencari nafkah (Rizkyta & Fardana, 2017). Peranan ayah yang dibutuhkan oleh anak adalah keperkasaan dan kekuatan, namun itu tidak mudah didapatkan karena sosok ayah jauh dari anak-anaknya dan seakan tidak bertanggung jawab secara langsung dalam membina anak-anaknya (Marsuq & Kristiana, 2018).

Peranan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak bisa berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak pada masa remajanya (Cebera dalam Marsuq & Kristiana, 2018). Dalam ilmu psikologi keikutsertaan ayah dalam mengasuh anak disebut dengan *father involvement* atau keterlibatan ayah mengasuh anak. Lamb (2010) berpendapat keterlibatan ayah atau *father involvement* terhadap pengasuhan anak adalah keikutsertaan ayah secara aktif dalam melakukan interaksi langsung pada anak-anaknya, memberi perlindungan, perhatian, pengawasan, pengontrolan terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terkait kebutuhan dan keperluan anak.

Peranan dan keterlibatan ayah yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dapat dilihat dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa siswa yang ada di SMA PGRI I Padang. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa jarang sekali untuk berkomunikasi dengan ayahnya termasuk mengenai hal yang berkaitan dengan aktivitas sekolah, kemudian ayah

juga tidak pernah bertanya mengenai hasil belajar siswa saat di rumah, sebab ayah sibuk bekerja dan urusan sekolah siswa diserahkan kepada ibu. Selain itu, dalam sebagian lingkungan sosial juga memaklumi hal tersebut.

Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah bisa mengakibatkan anak tidak fokus pada tujuan belajarnya sebab tidak adanya dorongan dari luar. Menurut Amato, dkk. (dalam Nurmalasari dkk., 2024) bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak bisa berdampak buruk terhadap prestasi kognitif anak, pencapaian hasil belajar anak, serta semangat anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Anak dalam proses tumbuh kembangnya yang tidak mendapatkan keterlibatan ayah pada kehidupannya, akan berdampak pada motivasi ataupun semangat yang mendorong anak tersebut mencapai tujuannya.

Jadi dalam proses belajar siswa di sekolah juga memerlukan peranan seorang ayah atau *father involvement* agar siswa termotivasi dalam kegiatan belajar. Dengan adanya *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam kehidupan pendidikan siswa, maka akan membuat siswa selalu bersemangat dalam belajar, memiliki tujuan dalam belajar, tidak mudah menyerah atau berputus asa, serta mempunyai keyakinan yang kuat dalam menghadapi setiap tugas yang diberikan.

Dengan demikian *father involvement* ini dapat menimbulkan perilaku yang positif dalam diri siswa dalam proses belajar, dan siswa dapat memperoleh hasil belajar dan prestasi akademik yang baik di sekolah. Berdasarkan dari pembahasan

yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melihat “Hubungan *Father Involvement* dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA PGRI I Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan motivasi belajar siswa di SMA PGRI I Padang?”

C. Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan maupun melebarannya pokok permasalahan. Hal ini agar penelitian tersebut lebih terarah dan fokus dalam pembahasan, dengan begitu tujuan penelitian ini dapat tercapai. Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa kategorisasi *father involvement* pada siswa di SMA PGRI I Padang?
2. Apa kategorisasi motivasi belajar pada siswa di SMA PGRI I Padang?
3. Apakah ada hubungan *father involvement* dengan motivasi belajar siswa di SMA PGRI I Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategorisasi *father involvement* pada siswa di SMA PGRI I Padang.

2. Untuk mengetahui kategorisasi motivasi belajar pada siswa di SMA PGRI I Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan *father involvement* dengan motivasi belajar siswa di SMA PGRI I Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran baru dalam keperluan pengembangan pengetahuan di bidang psikologi yang membahas mengenai motivasi belajar dan hubungannya dengan *father involvement*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada siswa, terkait motivasi belajar dan *father involvement* dalam kehidupannya.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah dan guru mengenai seberapa besar pengaruh *father involvement* terhadap motivasi belajar agar para pihak terkait mengetahui akan pentingnya peranannya di dalam pertumbuhan bagi siswa.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan pembandingan bagi peneliti lain dan juga selanjutnya. Terutama pada konteks *father involvement* dengan motivasi belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori, mendeskripsikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari teori-teori yang membahas variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan jenis penelitian yang digunakan, batasan operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.
- BAB IV : Hasil dan pembahasan, merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang hubungan *father involvement* dengan motivasi belajar siswa di SMA PGRI I Padang.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian baik secara metodologis maupun praktis.